

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang kaya dengan kulinernya. Setiap daerah di Indonesia memiliki makanan khas-nya masing-masing. Kuliner bisa dikatakan sebagai identitas suatu bangsa agar mudah dikenali. Kuliner yang ada di suatu daerah pastinya memiliki selera-nya masing-masing (Utami, 2018). Mulai dari makanan berat, lauk pauk, sayuran, bahkan minuman. Selain itu, Indonesia juga memiliki beraneka ragam jenis makanan ringan atau yang sering disebut jajanan. Kebanyakan dari pedagang yang menjual jajanan tersebut berlokasi dipinggir jalan. Oleh karena itu, orang-orang sering menyebutnya makanan pinggir jalan atau kaki lima. Jajanan kaki lima menjadi salah satu kuliner yang digemari banyak orang. Keunikan jajanan pinggir jalan atau kaki lima ini bisa dikatakan sebagai surga kuliner bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, Sandiaga Salahudin Uno, kekayaan kuliner otentik atau asli yang ada di daerah-daerah bisa menjadi bukti ragam kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang patut untuk dibanggakan bersama warga dunia serta menjadi tulang punggung perekonomian kreatif Indonesia.

Jajanan kaki lima digambarkan sebagai makanan dan minuman siap saji yang disiapkan dan dijual oleh penjual atau penjaja di jalanan dan tempat umum lainnya. Sementara itu dari hasil pengawasan pangan jajanan masih banyak ditemukan adanya bahan berbahaya yang dilarang ditambahkan pada makanan. Masih banyak juga ditemukan bakteri pada produk makanan yang dijual oleh pedagang kaki lima. Pengolahan makanan tanpa memperhatikan kebersihan serta lingkungan dapat menimbulkan sumber penyakit bahkan keracunan pada makanan akibat terkontaminasi. Namun, keberadaan pedagang kaki lima seringkali menimbulkan dampak lingkungan dan kesehatan yang negatif. Oleh sebab itu,

maka pedagang harus memenuhi kriteria mulai dari kebersihan peralatan, kebersihan diri, kebersihan lokasi berjualan (Agustiningrum, 2018).

Keberadaan pedagang kaki lima mulai merambah ke kota-kota besar di Indonesia, salah satunya Kota Yogyakarta. Dilihat dari homogenitas produk yang dijual, banyaknya pedagang kaki lima yang menghiasi Kota Yogyakarta secara otomatis menimbulkan persaingan antar pedagang dalam hal harga, pemilihan produk, kuantitas produksi, dan kualitas produk. Berdagang makanan dan minuman yang dilakukan oleh pedagang kaki lima di Kota Yogyakarta merupakan salah satu bentuk usaha kecil menengah yang dijalankan dengan segala keterbatasan kondisi yang dimiliki, ditinjau dari sumber daya yang tersedia seperti produk yang dijual, tenaga kerja, keterampilan, modal atau biaya, serta tempat yang bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya. Pengolahan makanan yang dilakukan ditempat umum, menjadikan makanan rentan terkontaminasi yang dapat membahayakan tubuh karena makanan atau minuman tersebut dapat dikonsumsi dari berbagai kalangan. Sehingga, mengkonsumsi makanan jajanan menjadi penting untuk di waspadei agar tidak mengakibatkan masalah kesehatan.

Keamanan jajanan kaki lima seringkali menjadi perhatian utama bagi konsumen. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan penjamah makanan terhadap penanganan makanan dan langkah-langkah penerapan keamanan makanan (Malhotra *et al.*, 2020). Selain itu, makanan jajanan kaki lima seringkali dijual di tempat yang tidak terlindungi dari debu dan kotoran, serta tidak memiliki sertifikat keamanan pangan. Kekhawatiran serius tentang keamanan jajanan telah meningkat karena sebagian besar pedagang miskin, tidak berpendidikan dan kurang atau tidak memperhatikan keamanan jajanan. Beberapa makanan yang dijual di jalanan seperti salad dan buah-buahan dengan dimakan mentah, dan berisiko terkontaminasi prapanen dengan pupuk kandang, air irigasi atau pascapanen dengan air yang digunakan untuk membilas dan menaburkannya untuk mempertahankan kesegarannya. Oleh karena itu dalam hal ini konsumen menjadi semakin peduli tentang makanan terkait risiko yang terkait dengan makanan jalanan.

Dalam menjajakan dagangannya, sering kali pedagang kaki lima mengabaikan aspek keamanan pangan, melihat dari persyaratan makanan yang baik untuk dikonsumsi adalah berada dalam derajat/tingkat kematangan yang dikehendaki, terbebas dari segala bentuk pencemaran pada setiap tahapan mulai dari pengadaan, produksi, dan penanganan selanjutnya. Bebas dari perubahan fisik dan kimia yang tidak dikehendaki, sebagai akibat dari pengaruh enzim, aktivitas mikroba, parasit, serangga, kerusakan akibat tekanan, pembekuan, pemanasan, pengeringan, dan sebagainya. Adanya kerusakan makanan tersebut tidak lepas dari bagaimana menjaga keamanan pangan dalam pengelolaan makanan.

Peraturan Pemerintah pasal 86 tahun 2019 tentang keamanan pangan menyatakan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari lahan hayati, perkebunan, ternak, dan hasil perairan, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang ditujukan untuk makanan atau minuman, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam penyiapan, pengolahan, dan/atau proses produksi makanan atau minuman. Peredaran pangan harus selalu sesuai dengan segala standar keamanan dan mutu pangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban dari para pelaku usaha yang harus memastikan bahwa dari proses produksi hingga diperjualbelikan, produk yang diproduksi telah memenuhi standar yang ditetapkan. Akan tetapi, praktiknya hal ini kerap diabaikan karena beberapa faktor, salah satunya yakni persaingan usaha yang ketat yang membuat banyak pelaku usaha yang dalam memproduksi pangannya tidak memenuhi standar keamanan dan mutu pangan serta tidak memperdulikan keselamatan dari konsumen.

Pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumen terkait keamanan jajanan kaki lima menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Konsumen yang memiliki pengetahuan yang baik tentang keamanan jajanan kaki lima akan lebih cenderung memilih makanan dan minuman yang aman dan sehat. Konsumen yang memiliki sikap dan perilaku yang positif dan kuat terhadap keamanan jajanan kaki lima akan lebih memperhatikan kebersihan dan sanitasi saat memilih dan mengonsumsi

jajanan kaki lima. Selain kurangnya pengawasan dan regulasi yang memadai, faktor lain seperti kurangnya kesadaran dan pengetahuan dari para penjual makanan jajanan kaki lima juga menjadi masalah yang seringkali terjadi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dan terpadu dari berbagai pihak untuk menjaga keamanan jajanan kaki lima.

Perbedaan antara pria dan wanita dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait keamanan jajanan kaki lima menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan perbedaan gender dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku seseorang terkait keamanan jajanan kaki lima. Adapun tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah kurangnya penelitian yang telah dilakukan mengenai perbedaan antara pria dan wanita dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait keamanan jajanan kaki lima. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman mengenai perbedaan gender dalam hal keamanan jajanan kaki lima. Dengan meningkatkan pemahaman mengenai perbedaan antara pria dan wanita dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait keamanan jajanan kaki lima, diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya keamanan jajanan kaki lima. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu industri makanan dan minuman dalam meningkatkan kualitas dan keamanan produk yang dihasilkan.

Pengetahuan konsumen dalam memilih jajanan kaki lima yang menjadi syarat penting agar membeli makanan dan minuman yang disajikan sehat dan aman. Luasnya pengetahuan yang dimiliki penjamah menentukan sikap yang hendak diambil, begitupun sebaliknya (A. Wawan & Dewi M, 2018). Keterlibatan konsumen dalam rantai nilai pangan sangat penting untuk peningkatan keamanan jajanan kaki lima. Selain itu, masukan konsumen dalam studi penelitian dan kebijakan yang berkaitan dengan penjual makanan jalanan juga dapat membantu meningkatkan profitabilitas dalam hal industri. Pandangan konsumen memiliki potensi untuk tidak hanya meningkatkan keamanan dan kualitas makanan kaki lima, tetapi juga meningkatkan status sosial ekonomi pedagang melalui peningkatan

penjualan dan kepuasan pelanggan. Dengan mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku konsumen terkait keamanan jajanan kaki lima, produsen makanan dapat meningkatkan kualitas dan keamanan produk. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam mengembangkan kebijakan terkait keamanan pangan di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut secara deskriptif kuantitatif dari tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumen terhadap keamanan pangan jajanan kaki lima. Lalu, menguji dari faktor jenis kelamin pria dan wanita dalam memilih dan membeli jajanan kaki lima yang disajikan aman. Pada penelitian ini akan menggunakan variabel penelitian independen mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumen terkait keamanan jajanan kaki lima di Kota Yogyakarta.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Seberapa tinggi tingkat pengetahuan konsumen terhadap keamanan pangan yang disajikan jajanan kaki lima?
- 2) Seberapa positif sikap konsumen terhadap keamanan pangan yang disajikan jajanan kaki lima?
- 3) Seberapa kuat perilaku konsumen terhadap keamanan pangan yang disajikan jajanan kaki lima?
- 4) Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pria dan wanita terhadap keamanan pangan yang disajikan jajanan kaki lima?
- 5) Apakah terdapat perbedaan sikap pria dan wanita terhadap keamanan pangan yang disajikan jajanan kaki lima?
- 6) Apakah terdapat perbedaan perilaku pria dan wanita terhadap keamanan pangan yang disajikan jajanan kaki lima?

### **1.3. Batasan Penelitian**

Agar penelitian ini lebih berfokus pada permasalahan, maka disusun batasan penelitian sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini mengarah pada kesadaran konsumen terhadap patogen yang menyebabkan keracunan makanan, kebersihan pribadi, pembersihan yang benar, dan lain-lain (Mamun *et al.*, 2020).
- 2) Sikap yang digunakan dalam penelitian ini mengarah pada pemahaman konsumen terhadap kebersihan dan keamanan jajanan kaki lima, dimana pengalaman pribadi yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulasi tertentu (Mulyawati *et al.*, 2017).
- 3) Perilaku yang digunakan dalam penelitian ini mengarah pada konsumen dengan tindakan yang menunjukkan perhatian dalam memilih jajanan kaki lima yang bersih dan aman (Andriani *et al.*, 2021).
- 4) Keamanan jajanan yang digunakan dalam penelitian ini mengarah pada makanan dan minuman yang dipersiapkan oleh pedagang kaki lima di jalanan atau di tempat keramaian umum lain yang dapat dikonsumsi langsung oleh konsumen, dan terkait masalah keamanan nasional telah dibuktikan oleh konsumen dalam menemukan penanganan jajanan kaki lima yang tidak sehat (Ma *et al.*, 2019).

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan konsumen terhadap keamanan pangan yang disajikan jajanan kaki lima.
- 2) Mengidentifikasi sikap konsumen terhadap keamanan pangan yang disajikan jajanan kaki lima.
- 3) Mengidentifikasi perilaku konsumen terhadap keamanan pangan yang disajikan jajanan kaki lima.

- 4) Mengidentifikasi perbedaan tingkat pengetahuan pria dan wanita terhadap keamanan pangan yang disajikan jajanan kaki lima.
- 5) Mengidentifikasi perbedaan sikap pria dan wanita terhadap keamanan pangan yang disajikan jajanan kaki lima.
- 6) Mengidentifikasi perbedaan perilaku pria dan wanita terhadap keamanan pangan yang disajikan jajanan kaki lima.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan topik yang diangkat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumen terkait keamanan pangan jajanan kaki lima dapat digunakan peneliti sebagai bahan acuan untuk menambah wawasan terkait dengan pengetahuan dan pemahaman tentang topik yang relevan pada pemasaran saat ini serta dapat menambah ketersediaan informasi, pemahaman, pembuktian teori, dan menjadi referensi mengenai variabel terkait. Selain itu, dapat menjadi referensi juga bagi peneliti selanjutnya dalam mengaplikasikan teori-teori mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumen terkait penelitian yang akan dilakukan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumen terkait keamanan jajanan kaki lima di Kota Yogyakarta mampu sebagai bahan masukan untuk menindak lanjuti penerapan keamanan pangan dengan memperkuat komitmen penjual dan pemerintah daerah dalam upaya menyediakan pangan yang aman, bermutu, dan bergizi di Kota Yogyakarta dengan sosialisasi dan dukungan infrastruktur berupa pembangunan yang layak, menyediakan toilet mencakup tempat fasilitas cuci tangan yang memadai serta memastikan pasokan air bersih, aman, dan dekat dengan warung makan di pinggir jalan atau jajanan kaki lima.